

Pengaruh Coping Terhadap Resiliensi Remaja Korban Pelecehan Seksual Online

Naomi Soetikno¹, Haviza Devi Anjani²

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta Afiliasi dan alamat institusi¹
Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta Afiliasi dan alamat institusi²
e-mail: naomis@fpsi.untar.ac.id

ABSTRAK

Pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja, termasuk di ranah digital (internet). Jumlah korban pelecehan seksual online tidak sedikit, bahkan dapat mengalami dampak psikologis (cemas, takut, depresi, dan trauma), menarik diri dari kehidupan sosial, dan kerugian ekonomi. Untuk dapat bangkit dari keterpurukan atau resiliensi akibat pelecehan seksual online diperlukan adanya coping dalam menghadapi masalah. Coping strategy memiliki dua bentuk, yakni problem-focused coping dan emotion-focused coping. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh coping terhadap resiliensi pada remaja korban pelecehan seksual online. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 100 remaja yang terdiri dari remaja laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 13 sampai 18 tahun yang pernah menjadi korban pelecehan seksual online. Alat ukur yang digunakan adalah translasi dari The Ways of Coping oleh Lazarus dan Folkman (1984) dan Resilience Quotient Test oleh Reivich dan Shatte (2002) dalam Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa strategi coping berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi pada remaja korban pelecehan seksual online ($R^2 = 56,9\%$). Problem-focused coping tidak berpengaruh secara signifikan ($\text{sig.} = 0,225 > 0,05$) terhadap resiliensi pada remaja korban pelecehan seksual online. Sedangkan, emotion-focused coping berpengaruh secara signifikan ($\text{sig.} = 0,001 < 0,05$) terhadap resiliensi pada remaja korban pelecehan seksual online.

Kata kunci :

Problem-Focused Coping, Emotion-Focused Coping, Resiliensi, Remaja, Pelecehan Seksual Online

ABSTRACT

These days, sexual harassment can occur anywhere, including in the digital realm (internet). The number of online sexual harassment victims is not small, they can also experienced various psychological impacts (anxiety, fear, depression, and trauma), social withdrawal, and even financial losses. To be able to rise from adversity or resilience due to sexual harassment, it is necessary to overcome and deal with these problems in a right way. Coping strategies have two forms; problem-focused coping and emotion-focused coping. This study aims to examine the effect of coping strategies on resilience in adolescent victims of online sexual harassment. Participants in this study were 100 adolescent consisting of boys and girls with an age range of 13 to 18 years who had experienced online sexual harassment. The measuring instrument used in this study is the translation of The Ways of Coping by Lazarus and Folkman (1984) and Resilience Quotient Test by Reivich and Shatte (2002) into Bahasa Indonesia. The results of this study using multiple regression analysis showed that coping strategies had a significant effect on resilience in adolescent victims of online sexual harassment ($R^2 = 56,9\%$). Problem-focused coping had no significant effect ($\text{sig.} = 0.225 > 0.05$) on resilience in adolescent victims of online sexual harassment. Meanwhile, emotion-focused coping had a significant effect ($\text{sig.} = 0.001 < 0.05$) on resilience in adolescent victims of online sexual harassment.

Keywords :

Problem-Focused Coping, Emotion-Focused Coping, Resilience, Adolescents, Online Sexual Harassment

PENDAHULUAN

Penggunaan internet dan media sosial sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, khususnya bagi para remaja. Remaja menurut Papalia dan Martorell (2014), merupakan periode transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, yang meliputi perkembangan secara fisik, kognitif, emosi dan perubahan sosial. Pada tahap perkembangan ini, individu mengalami pubertas, yang merupakan proses di mana seseorang mencapai kematangan seksual dan sudah mampu bereproduksi. Usia remaja mencakup antara usia 11 sampai 19 atau 20 tahun. Broto (2014), menemukan bahwa 98 persen remaja tahu tentang internet dan 79,5 persen diantaranya adalah pengguna internet.

Internet dan media sosial yang memudahkan kita untuk berkomunikasi juga merupakan salah satu wadah yang memfasilitasi terjadinya pelecehan seksual. Pelecehan seksual menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam Mallista, Soetikno, dan Risnawaty (2020), adalah tindakan seksual seperti rayuan atau sanjungan, permintaan hubungan seksual, dan perilaku seksual baik secara fisik maupun verbal yang tidak diinginkan oleh korban.

Remaja yang merupakan bagian besar dari pengguna media sosial rentan untuk mengalami pelecehan seksual secara online. Pelecehan seksual online menurut International Game Developers Association (IGDA) didefinisikan sebagai penggunaan internet untuk mengancam, mengintimidasi, atau

mempermalukan individu dengan metode yang bervariasi dari mulai ancaman penguntitan, penghinaan, dan penyebaran informasi pribadi (Scarduzio, Sheff, & Smith, 2017).

Menurut Nurtjahyo (2020), terdapat 281 kasus pelecehan seksual termasuk pelecehan seksual online sepanjang tahun 2019, sementara sudah ada 659 kasus dalam rentang waktu 10 bulan terakhir pada tahun 2020, yang sebagian besar korban berasal dari generasi muda. Hal tersebut bisa terjadi karena sebagian besar yang menggunakan internet adalah anak muda baik untuk bekerja maupun belajar. Dari aspek gender, mereka yang rentan menjadi korban adalah perempuan, yaitu sebesar 71%. Sayangnya, hingga detik ini Indonesia belum memiliki regulasi yang jelas tentang kekerasan berbasis gender online.

Sari (2021) menyebutkan empat jenis utama bentuk pelecehan seksual online, yaitu; (1) berbagi gambar atau video porno tanpa persetujuan, konten yang dikirimkan ini mencakup gambar atau video seksual yang diambil tanpa persetujuan dari orang yang ada di dalam gambar, atau video seksual yang diambil secara suka sama suka tetapi dibagikan tanpa persetujuan atau revenge porn. Kemudian, tindakan seksual non-konsensual seperti, pemerkosaan yang direkam secara digital dan berpotensi disebar, (2) eksploitasi dan pengancaman berbentuk seksual, di mana korban dipaksa untuk berpartisipasi dalam perilaku seksual online, atau diperas dengan konten seksual. Misalnya, melecehkan atau memaksa seseorang untuk membagikan gambar seksual secara online, mengancam mempublikasikan konten seksual baik gambar, video, rumor, untuk mengancam, memaksa, atau memeras seseorang, kemudian memberikan ancaman online yang bersifat seksual, seperti ancaman pemerkosaan, (3) penindasan seksual, contohnya ketika membagikan desas-desus tentang perilaku seksual yang diposting online baik menyebut nama seseorang secara langsung maupun tak langsung. Kemudian berkomentar secara online menggunakan bahasa berbau seksual yang menyinggung atau diskriminatif, dan mendapatkan penindasan karena jenis kelamin atau orientasi seksual, dan (4) komentar berbau seksual, bentuk pelecehan seksual yang sering ditemui adalah menerima permintaan, komentar, dan konten seksual yang tidak diinginkan. Ini mencakup komentar seksual yang tak senonoh pada foto atau video, mengirimkan konten seksual seseorang tanpa persetujuan penerima, rayuan seksual yang tak diinginkan, mengirim lelucon berbau seks yang tak pantas, hingga mengubah gambar seseorang untuk menjadikannya seksual.

Penyebab terjadinya pelecehan seksual online menurut Jatmiko, dkk., (2020), adalah konteks balas dendam dan menjual karya-karya pornografi. Sedangkan menurut Mallista, dkk., (2020), perkembangan fisik pada remaja (perubahan bentuk tubuh) memicu terjadinya pelecehan seksual. Faktor lain menurut Mellgren, Andersson, dan Ivert (2017) adalah minimnya jumlah korban pelecehan seksual yang mencari bantuan profesional. Korban merasa bahwa pengalaman mereka tidak cukup serius dan tidak masuk akal untuk melaporkannya ke polisi dan berpikir bahwa polisi tidak dapat atau akan melakukan apa pun tentang pelecehan yang dialami. Pendapat lain dari korban adalah akan lebih sulit untuk melupakan kejadian tersebut jika mereka melaporkannya.

Pelecehan seksual online tentunya memiliki dampak negatif bagi korban. Dampak dari KBGO (kekerasan berbasis gender online) menurut Departemen Kajian Strategis Fakultas Psikologi UGM (2021), dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu kerugian psikologis, keterasingan sosial, kerugian ekonomi, mobilitas terbatas, dan sensor diri. Secara psikologis, orang yang menjadi korban dari KBGO akan merasa cemas, takut, atau bahkan mengalami depresi. Para penyintas KBGO juga cenderung menarik diri dari kehidupan sosial, termasuk dengan teman dan keluarga mereka sendiri. Hal ini disebabkan oleh munculnya rasa malu atas apa yang telah terjadi pada dirinya, terutama pada mereka yang foto atau videonya tersebar luar tanpa persetujuan dari mereka.

Para korban KBGO (kekerasan berbasis gender online) juga dapat menjadi pengangguran dan kehilangan penghasilan sebagai dampak dari kerugian ekonomi, serta dapat mengalami keterbatasan ruang untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pekerjaan. Dampak yang terakhir adalah dampak traumatis, yaitu dampak yang membuat mereka kehilangan kepercayaan terhadap keamanan teknologi digital, yang membuat mereka menghapus diri dari internet. Apabila dibiarkan, hal tersebut dapat berdampak negatif pada korban, karena ia akan kehilangan akses informasi, layanan elektronik, dan komunikasi sosial atau profesional yang bisa diperoleh melalui internet (Departemen Kajian Strategis Fakultas Psikologi UGM, 2021).

Korban menggunakan strategi komunikatif dalam menghadapi pelecehan seksual yang dialami, seperti perilaku mencari bantuan dan mencari solusi untuk memahami pengalaman pelecehan seksual mereka. Perilaku mengatasi permasalahan yang dihadapi dapat dikatakan sebagai coping strategy. Coping strategy mengacu pada upaya untuk menetralkan stres. Lazarus dan Folkman (1984) menjelaskan dua

jenis coping, yaitu problem-focused coping dan emotion-focused coping. Problem-focused coping berkonsentrasi pada mengatasi situasi stres sedangkan emotion-focused coping merespons kebutuhan emosional yang dihasilkan oleh peristiwa stres atau traumatis (Scarduzio, dkk., 2017).

Mengatasi permasalahan pelecehan seksual yang dialami dengan cara-cara yang tepat dapat menimbulkan kemampuan untuk bangkit dari pengalaman yang menekan. Kemampuan individu memilih untuk pulih dari peristiwa kehidupan yang menyedihkan dan penuh tantangan, dengan cara meningkatkan pengetahuan untuk adaptif dan mengatasi situasi serupa yang merugikan di masa mendatang disebut dengan resiliensi (Utami & Helmi, 2017). Terlepas dari keadaan pelecehan seksual yang dialami, individu akan memiliki kemampuan untuk 'bangkit kembali', yang dianggap sebagai konsep resiliensi. Mengacu pada psikologi positif, resiliensi sering dibangun sebagai sifat yang menggabungkan faktor psikologis dan fisik yang memungkinkan seseorang untuk move on setelah pengalaman traumatis (Ford & Ivancic, 2020).

Korban pelecehan seksual sebaiknya memiliki resiliensi agar mampu bangkit kembali dari pengalaman yang membuat mereka merasa malu, takut dan cemas mengingat kejadian tersebut. Menurut Utami dan Helmi (2017), individu yang mampu menjalankan kembali fungsi-fungsi individual dan menjalankan tugas-tugas perkembangannya pada level normal adalah individu yang resilien. Dengan meningkatkan resiliensi, manusia dapat mengembangkan keterampilan hidup seperti bagaimana berkomunikasi, kemampuan yang realistis dalam membuat rencana hidup dan mampu mengambil langkah yang tepat bagi hidupnya.

Resiliensi pada setiap individu diperoleh dengan cara yang berbeda-beda. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sisca dan Monicka (2011), bentuk upaya spiritual seperti mendekatkan diri pada Tuhan dapat memudahkan proses resiliensi. Kehidupan beragama mengajarkan nilai-nilai positif dalam hidup misalnya tentang pengampunan. Pengampunan yang tidak hanya ditujukan kepada pelaku pelecehan seksual namun juga kepada diri sendiri. Faktor penghalang terjadinya resiliensi dalam penelitian ini adalah sumber internal berupa cara berpikir korban sangat penting dalam menentukan resiliensi. Mutiarani (2020), menemukan bahwa proses resiliensi korban pelecehan seksual diawali dengan memaknai kejadian secara positif. Proses resiliensi yang terjadi selain mengandalkan diri sendiri, juga karena adanya

orientasi masa depan, dan adanya dukungan sosial yang memadai dari keluarga dan teman.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2010), terhadap siswi kelas XI SMA Laboratorium UM, sebanyak 45 orang yang pernah dan sedang mengalami pelecehan seksual, diharapkan remaja dapat mengelola emosi dengan lebih baik agar dapat mengatasi dan menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan stress dengan menggunakan strategi coping yang tepat untuk mengatasinya. Penggunaan strategi coping yang tepat akan lebih efektif untuk mengatasi masalah-masalah yang menimbulkan stres. Emotion-focused coping adalah strategi coping yang paling tepat dan sesuai untuk mengatasi stres akibat dari pelecehan seksual yang dialami oleh remaja.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ford dan Ivancic, (2020), menunjukkan bahwa individu yang menggunakan problem-focused coping secara signifikan lebih resilien terhadap pelecehan seksual daripada individu yang hanya menggunakan active emotion-focused coping. Misalnya, salah satu respon partisipan yang menggunakan problem-focused coping dengan menyatakan 'Saya mengirim email kepada pelaku dengan sangat tegas untuk menjauh dari saya dan bahwa saya merasa jijik'.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh strategy problem-focused coping dan emotion-focused coping terhadap resiliensi remaja korban pelecehan seksual secara online.

METODE PENELITIAN

Partisipan dan Prosedur Penelitian

Partisipan pada penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut; (a) remaja, (b) berusia antara 13 sampai 18 tahun, (c) berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, (d) pernah mengalami pelecehan seksual online berupa penyebaran informasi pribadi (foto/video seksual) tanpa persetujuan, eksploitasi dan pengancaman berbentuk seksual, penindasan berupa sexual bullying (ejekan seksual), dan menerima komentar seksual dalam jangka waktu tiga tahun terakhir.

Partisipan pada penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik purposive sampling. Sedangkan penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Lemeshow, hal ini dikarenakan jumlah populasi tidak diketahui. Jumlah sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 97 responden agar mencapai tingkat kepercayaan 95%.

Penelitian ini memperoleh sebanyak 101 partisipan, akan tetapi satu partisipan digugurkan karena tidak sesuai dengan kriteria

yang ditetapkan. Total partisipan yang diperoleh adalah 100 partisipan yang didominasi oleh remaja perempuan sebanyak 79 partisipan, dan remaja laki-laki sebanyak 21 partisipan

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu coping strategy dan resiliensi. Independent variable (IV) dalam penelitian ini adalah coping strategy dan dependent variable (DV) pada penelitian ini adalah resiliensi.

Penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan aplikasi google form yang disebarluaskan melalui berbagai platform media sosial. Peralatan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah aplikasi google form (berisi kata sambutan, informed consent, kuesioner), alat tulis, akses internet, handphone, laptop, dan program Statistical Product and Service Solutions (SPSS).

Pengukuran

Pada penelitian ini, alat ukur yang digunakan dalam pengukuran variabel coping adalah terjemahan The Ways of Coping dari Lazarus dan Folkman (1984) yang sudah dikembangkan oleh badan riset dan pengukuran Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara. Problem-focused coping memiliki 3 aspek yakni: (1) confrontative coping; (2) seeking social support; dan (3) planful problem solving. Emotion-focused coping juga terdiri dari 5 aspek yaitu, (1) self-control; (2) distancing; (3) positive reappraisal; (4) accepting responsibility; dan (5) escape/avoidance. Alat ukur yang digunakan dalam pengukuran variabel resiliensi adalah terjemahan Resilience Quotient Test oleh Reivich dan Shatte (2002) yang sudah dikembangkan oleh badan riset dan pengukuran Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis dari penelitian ini adalah (1) terdapat pengaruh problem-focused coping strategy (PFC) dalam meningkatkan resiliensi remaja korban pelecehan seksual online; (2) terdapat pengaruh emotion-focused coping strategy (EFC) dalam meningkatkan resiliensi remaja korban pelecehan seksual online. Hipotesis dalam penelitian ini diuji

menggunakan analisis regresi berganda (multiple linear regression) menggunakan program SPSS. Analisis regresi berganda dilakukan karena penelitian ini terdiri dari dua variabel independen dan satu variabel dependen. Kesimpulan didasarkan pada hasil uji signifikansi dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil uji signifikansi dapat dilihat pada tabel berikut:

Data tersebut menunjukkan bahwa hasil nilai korelasi (R) secara simultan antara kedua bentuk strategi coping dan resiliensi pada korban pelecehan seksual online, menghasilkan nilai $R = 0,755$. Kontribusi yang diberikan oleh kedua jenis strategi coping terhadap tingkat resiliensi remaja korban pelecehan seksual online adalah pada table 2.

Berdasarkan uji anova, ditemukan bahwa nilai probabilitas adalah $\text{sig} = 0,00$ dan $F = 64,160$. Nilai probabilitas (sig) $< 0,05$, maka hipotesis diterima. Strategi coping berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi remaja korban pelecehan seksual online.

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa variabel problem-focused coping (PFC) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi remaja korban pelecehan seksual online ($\text{sig} > 0,05$) yaitu sebesar 0,225. Sedangkan variabel emotion-focused coping berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat resiliensi remaja korban pelecehan seksual online ($\text{sig} < 0,05$) dengan $\text{sig} = 0,00$. Artinya, semakin tinggi skor emotion-focused coping, maka semakin tinggi pula resiliensi remaja korban pelecehan seksual online sebanyak 0,487.

Berdasarkan table berikut ini, dapat diketahui bahwa variabel problem-focused coping (PFC) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi remaja korban pelecehan seksual online ($\text{sig} > 0,05$) yaitu sebesar 0,225. Sedangkan variabel emotion-focused coping berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat resiliensi remaja korban pelecehan seksual online ($\text{sig} < 0,05$) dengan $\text{sig} = 0,00$. Artinya, semakin tinggi skor emotion-focused coping, maka semakin tinggi pula resiliensi remaja korban pelecehan seksual online sebanyak 0,487.

Tabel 1. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	KP
PFC, EFC >> Resiliensi	0.755	0.569	56.9%

Tabel 2. Hasil Uji F Simultan

Model		F	Sig	Keterangan
PFC, EFC >> Resiliensi	Regression	64,160	0,000	Signifikan pada $\alpha = 0.05$

Table 3. Hasil Uji t Parsial

Model	B (Koefisien Regresi)	T	Sig	Keterangan
-------	--------------------------	---	-----	------------

PFC >> Resiliensi	0,538	1,220	0,225	Tidak Signifikan
EFC >> Resiliensi	0,487	3,462	0,001	Signifikan pada $\alpha = 0.05$

SIMPULAN

Berdasarkan uji korelasi pada masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen ditemukan bahwa emotion-focused coping memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap resiliensi remaja korban pelecehan seksual online. Sedangkan variabel problem-focus coping tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat resiliensi remaja korban pelecehan seksual online. Artinya, Semakin tinggi skor emotion-focused coping, maka semakin tinggi pula resiliensi remaja korban pelecehan seksual online. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa emotion-focus coping efektif dilakukan untuk meningkatkan resiliensi remaja korban pelecehan seksual online.

Saran terkait manfaat teoritis bagi peneliti selanjutnya yaitu memilih subyek dengan sebaran usia yang lebih luas agar dapat melihat perbedaan coping terhadap resiliensi korban pelecehan seksual dari berbagai rentang usia. Kemudian, peneliti selanjutnya sebaiknya mencari alat ukur yang sesuai dengan usia subyek agar alat ukur dapat lebih mudah dipahami sehingga menghindari bias dalam mengisi kuesioner. Diharapkan juga untuk peneliti selanjutnya memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menghadapi korban pelecehan seksual agar pada saat melakukan penelitian dapat meminimalisir perasaan negatif yang timbul akibat adanya pertanyaan-pertanyaan mengenai pengalaman pelecehan seksual yang dialami oleh korban.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, J. R. L. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). Sadi Pedriati 12(1). Doi: <https://dx.doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Broto, G. S. T. (2014, 18 Februari). Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet. Diunduh dari https://kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers

- Coddang, U. (2021, 27 Desember). Dijebak Foto Perempuan, 12 Remaja Tarakan Dilecehkan
- Pria Penyuka Sesama Jenis. Diunduh dari <https://kalbar.inews.id/berita/dijebak-foto-perempuan-12-remaja-tarakandilecehkan-pria-penyuka-sesama-jenis/all>
- Ford, J., & Ivancic, S. (2020). Surviving organizational tolerance of sexual harassment: an exploration of resilience, vulnerability, and harassment fatigue. *Journal of Applied Communication Research*, 186-206, 48(2). Doi: 10.1080/00909882.2020.1739317
- Herrman, H., Stewart, D. E., Diaz-Granados, N., Berger, E. L., Jackson, B., & Yuen, T. (2011). What is resilience? *Can J Psychiatry*, 56(5), 258–265.
- Herrera, M. C., Herrera, A., & Expósito, F. (2017). To confront versus not to confront: Women's perception of sexual harassment. *European Journal of Psychology Applied to Legal Context*, 1-7, 10(1). Doi:10.1016/j.ejpal.2017.04.002
- Jatmiko, M., Syukron, M., & Mekarsari, Y. (2020). Covid-19, Harassment and Social Media: A Study of Gender-Based Violence Facilitated by Technology During the Pandemic. *The Journal of Society and Media*, 319, 4(2). Doi: 10.26740/jsm.v4n2.p319-347
- Keye, D. M. (2013). Investiyo of the Relationship between Resilience, Mindfulness, and Academic self-efficacy. *Journal of Social Sciences* 1(6). Doi: <http://dx.doi.org/10.4236/jss.2013.16001>
- Leaper, C., Brown, C., & Ayres, M. (2013). Adolescent girls' cognitive appraisals of coping responses to sexual harassment. *Psychology in the Schools*, 969-986, 50(10). Doi:10.1002/pits.21727

- Lemeshow, S., Hosmer J, D, W., Janeile Klar, J., & Luwanga, S, K. (1997). *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta, Indonesia.
- Lewis, J. L., & Sheppard, S. R. J. (2006). Culture and communication: can landscape visualization improve forest management consultation with indigenous communities? *Landscape and Urban Planning*, 77(3), 291–313. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2005.04.004>
- Mallista, K., Soetikno, N., & Risnawaty, W. (2020). Sexual harassment in adolescent. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 549-552, 478.
- Mellgren, C., Andersson, M., & Ivert, A. (2018). "It Happens All the Time": Women's Experiences and Normalization of Sexual Harassment in Public Space. *Women and Criminal Justice*, 262-281, 28(4). Doi: 10.1080/08974454.2017.1372328
- Mitchell, K. J., Ybarra, M. L., & Korchmaros, J. D. (2014). Sexual harassment among adolescents of different sexual orientations and gender. *Child Abuse & Neglect*. 280-295. Doi: <https://psycnet.apa.org/doi/10.1016/j.chiabu.2013.09.008>
- Mutiarani. W, (2020). *Resiliensi korban pelecehan seksual (Studi Kasus Korban Pelecehan Seksual di Kota Kendari)*. Skripsi thesis, IAIN, KENDARI.
- Nurtjahyo, L, I. (2020, 21 Desember). Kekerasan seksual meningkat selama pandemi dan sasar anak muda: kenali bentuknya dan apa yang bisa dilakukan?. *The Conversation*. Diunduh dari <https://theconversation.com/kekerasanseksual-di-internet-meningkat-selama-pandemi-dan-sasar-anak-muda-kenali-bentuknya-dan-apa-yang-bisa-dilakukan-152230>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2014). *Experience Human Development* (13th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Pratiwi, A. C., & Hirmaningsih. (2016). Hubungan coping dan resiliensi pada perempuan kepala rumah tangga miskin. *Jurnal Psikologi* 12(2). Doi: <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v12i2.3231>
- Rachmawati. (2021, 7 April). *Cerita Korban Kekerasan Online, Konten Seksual Disebar, Dicekik, hingga Mencoba Bunuh Diri*. Kompas.com. Diunduh dari <https://regional.kompas.com/read/2021/04/07/113000878/cerita-korban-kekerasan-online-konten-seksual-disebar-dicekik-hingga?page=all>
- Rahmawati, K. R. (2010). *Strategi coping pada remaja yang mengalami pelecehan seksual*. Diploma thesis, Universitas Negeri Malang.
- Santoso, A. (2010). *Statistik untuk Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sari, S. P. (2021, 10 Juni). 4 Bentuk Pelecehan Seksual di Internet, Hati-Hati Pelakunya Bisa Orang Dekat. *iNews.id*. Diunduh dari <https://www.inews.id/lifestyle/health/4-bentuk-pelecehan-seksual-di-internet-hati-hati-pelakunya-bisa-orang-dekat/2>
- Satu Tahun Pandemi: Meningkatnya Kekerasan Basis Gender Online. (2021, 29 Maret).
- Departemen Kajian Strategis LM Psikologi UGM. Diunduh pada 28 Januari 2022 dari <https://lm.psikologi.ugm.ac.id/2021/03/satu-tahun-pandemi-meningkatnya-kekerasan-basis-gender-online/>
- Scarduzio, J., Sheff, S., & Smith, M. (2018). Coping and Sexual Harassment: How Victims Cope across Multiple Settings. *Archives of Sexual Behavior*, 327-340, 47(2). Doi: 10.1007/s10508-017-1065-7
- Schwarz, S. (2018). Resilience in psychology: A critical analysis of the concept. *Theory and Psychology*, 528-541, 28(4). Doi: 10.1177/0959354318783584
- Sinulingga, M. (2021). *Pelecehan Seksual Online Sering Terjadi di Media Sosial*. Diunduh dari <https://adv.kompas.id/baca/pelecehan>

seksual-online-sering-terjadi-di-media-
sosial/

- Sisca, H., & Moningka, C. (2011). Resiliensi perempuan dewasa muda yang pernah mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanak. *Jurnal Psikologi*, 2(1). Diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/277229574_RESILIENSI_PERMPUAN_DEWASA_MUDA_YANG_PERNAH_MENGALAMI_KEKERASAN_SEKSUAL_DI_MASA_KANAK-KANAK/citations
- Snaychuk, L.A., & O'Neill, M. L. (2020). Technology-facilitated sexual violence: prevalence, risk, and resiliency in undergraduate students. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 16. Doi:10.1080/10926771.2019.1710636
- Srivastava, R., & Tang, T. (2018). Coping intelligence theory: coping strategies, satisfaction and sales commission. *Journal of Business and Industrial Marketing*, 610-624, 33(5). Doi: 10.1108/JBIM-03-2017-0072
- Syukri, I. I. F., Rizal, S. S., & Al-Hamdani, M. D. (2019). Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* (7)1. Doi: <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.358>
- Tarigan, M. (2021, 29 Mei). Kekerasan Seksual Online Meningkat di Indonesia. *Tempo.co.id*. <https://nasional.tempo.co/amp/1466866/kekerasan-seksual-online-meningkat-di-indonesia>
- Tajiah, T. S. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Strategi Koping Terhadap Resiliensi Remaja. Skripsi.
- Utami, C. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 54-65, 25(1). Doi: 10.22146/buletinpsikologi.184
- Widhiarso, W. (2010). Membuat Kategori Skor Hasil Pengukuran dari Skala. Fakultas Psikologi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.